

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan memiliki tujuan utama yakni untuk meningkatkan nilai perusahaan, nilai perusahaan dapat dinilai dari laba yang dihasilkan. Laba merupakan informasi terpenting dalam laporan keuangan karena rendah tingginya laba digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi perusahaan dan mengambil keputusan untuk masa yang akan datang. Mengingat betapa pentingnya informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sehingga para perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan labanya, hal ini dapat memicu praktek manipulasi laba. Sehingga menyebabkan para manajer berusaha dengan segala cara untuk menyusun laporan keuangan sesempurna mungkin di mata pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, inilah yang memicu terjadinya asimetris informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan *principal* yang dikenal dengan konflik agensi (Tuwentina dan Wirama, 2014).

Teori agensi memisahkan kepemilikan *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) dalam suatu perusahaan, kondisi tersebut sering menimbulkan konflik kepentingan (Julianingsih et al., 2020). Konflik tersebut dapat terjadi karena kedua belah pihak sama-sama mempunyai keinginan untuk memperoleh hasil sebesar-besarnya atas pengelolaan perusahaan. Sehingga seringkali terjadi sebagian manajemen perusahaan membuat laporan keuangan sesempurna mungkin untuk mendapatkan laba yang diinginkan. Jika laporan keuangan yang

didapat kurang akurat maka akan berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan laba merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Paulus (2012) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Perusahaan mendapatkan laba dengan hasil sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya maka laba dapat dikatakan berkualitas, apabila laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan rencana perusahaan maka laba bisa dikatakan kurang berkualitas.

Laba yang berkualitas dapat mencerminkan suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang baik. Tanto (2020) laba dengan kualitas yang baik akan mendapatkan respon yang baik juga dari pihak pengguna laporan, sedangkan laba yang kualitasnya tidak baik atau tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja keuangan dapat menyesatkan bagi pihak pengguna laporan. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor (Aurelia et al., 2020).

Menurut Anggraini et al (2019) *intellectual capital* merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang mendeskripsikan aset tak berwujud yang digunakan secara optimal dapat meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif perusahaan. *Intellectual capital* dapat dinilai dengan model *value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Ulum. Terdapat bagian

dari VAIC yaitu *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)*, *Value Added Capital Employed (VACA)*.

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added* yang dihasilkan oleh perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk karyawan perusahaan. VAHU menunjukkan bahwa gaji dan tunjangan yang diberikan akan mencerminkan keahlian dari para karyawan. STVA menggambarkan *structural capital* perusahaan yang akan menghasilkan *value added*. VACA menunjukkan pemanfaatan dana yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan *value added*.

Menurut Kurniawan (2019) Likuiditas merupakan seberapa kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba sebab perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek, karena perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan dengan baik dalam melakukan pembayaran hutang lancar. Apabila tingkat likuiditas dalam perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dalam keadaan kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan dapat dipercaya oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

Menurut Julianingsih et al (2020) konservatisme akuntansi dapat diartikan sebagai prinsip yang digunakan untuk menghindari laba kumulatif dengan memaksimalkan kemungkinan terburuk dan meminimalkan kemungkinan terbaik. Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban dan pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi (Narita dan Taqwa, 2020).

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme memungkinkan dapat mengurangi adanya manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan.

Terdapat hasil penelitian yang berbeda terkait *intellectual capital* dan kualitas laba, Igustia et al (2020) menyatakan pengaruh positif antara *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital* terhadap kualitas laba. Sedangkan Anggraini et al (2019) menyatakan bahwa *capital employed* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, tetapi *human capital* dan *structural capital* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian terkait likuiditas dan kualitas laba, Safitri dan Mayar (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara itu Warianto dan Rusiti (2014) menemukan adanya pengaruh negatif antara likuiditas dan kualitas laba. Terkait penelitian konservatisme akuntansi dan kualitas laba Ilhami (2020) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi pada kualitas laba berpengaruh positif. Sedangkan Rahman (2019) menemukan adanya pengaruh negatif antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang bervariasi peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam tentang “Pengaruh *Intellectual Capital*, Likuiditas, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba” (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan mengenai latar belakang diatas, perumusan masalah yang dapat diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat digunakan dalam memberi masukan bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi para akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, gambaran, serta sebagai bahan referensi dan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan tentang *intellectual capital*, likuiditas, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi informasi dan referensi yang berkaitan dengan *intellectual capital*, likuiditas, konservatisme akuntansi, dan kualitas laba.

